



Keris Taming Sari dan Legitimasi Kesaktian Hang Tuah

1Ajeng Aisyah Fitria*, 2Ardian Nugraha Priyatama

¹E-mail: [1 ajengaisyah00@mail.ugm.ac.id*](mailto:ajengaisyah00@mail.ugm.ac.id); ²ardian.n@mail.ugm.ac.id

^{1,2} Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

*Correspondent email author: ajengaisyah00@mail.ugm.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Received 01 October 2024

Revised 06 December 2024

Accepted 04 January 2025

Keywords

Hang Tuah;
Hikayat Hang Tuah;
Keris Taming Sari;
Legitimacy;
Weber.

ABSTRACT

Javanese society considers kris as a sacred object. However, on the other hand, Malay society also places kris as the identity of the Malay people. In this case, the existence of the kris is also contained in the Hikayat Hang Tuah which places the keris Taming Sari from Majapahit as a weapon that increases the magic of Hang Tuah until he is awarded the title of Admiral. From this, two research questions were obtained, namely 1) how can keris Taming Sari provide legitimacy for Hang Tuah's magic? 2) why does the author of Hikayat Hang Tuah emphasise legitimacy through keris Taming Sari? To answer these two research questions, the descriptive analysis method was used, namely by describing and analysing the facts found in the literary work Hikayat Hang Tuah and then analysed using Weber's legitimacy theory. The results obtained are that Hang Tuah initially had charismatic legitimacy strengthened by his success in defeating Taming Sari's warriors and owning the keris made legitimacy for Hang Tuah increase, namely traditional, charismatic, and legal-rational legitimacy (after the title of Admiral). The prominence of legitimacy through the keris implicitly shows that Hang Tuah has been recognised by Malay and Majapahit.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Masuk 01 Oktober 2024

Direvisi 06 Desember 2024

Diterima 04 Januari 2025

Kata Kunci

Hang Tuah;
Hikayat Hang Tuah;
Keris Taming Sari;
Legitimasi;
Weber.

ABSTRAK

Masyarakat Jawa menganggap keris sebagai benda yang keramat. Akan tetapi, di sisi lain, masyarakat Melayu juga menempatkan keris sebagai jati diri orang Melayu. Dalam hal ini, eksistensi keris juga tertuang dalam *Hikayat Hang Tuah* yang menempatkan keris Taming Sari dari Majapahit sebagai senjata yang meningkatkan kesaktian dari Hang Tuah hingga dirinya dianugerahkan gelar Laksamana. Dari hal tersebut, diperoleh dua pertanyaan penelitian, yaitu 1) bagaimana keris Taming Sari dapat memberikan legitimasi kesaktian Hang Tuah? 2) mengapa penulis *Hikayat Hang Tuah* menonjolkan legitimasi melalui keris Taming Sari? Untuk menjawab dua pertanyaan penelitian tersebut, digunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan mendeskripsikan dan menganalisis fakta-fakta yang ditemukan dalam karya sastra *Hikayat Hang Tuah*, yang selanjutnya dianalisis menggunakan teori legitimasi Weber. Hasil yang diperoleh, yaitu Hang Tuah pada mulanya telah memiliki legitimasi karismatik diperkuat dengan keberhasilannya dalam mengalahkan prajurit Taming Sari dan memiliki keris pusakanya menjadikan legitimasi bagi Hang Tuah bertambah, yaitu legitimasi tradisional, karismatik, dan legal-rasional (setelah bergelar Laksamana). Penonjolan legitimasi melalui keris tersebut secara tersirat memperlihatkan bahwa Hang Tuah telah diakui oleh Melayu dan Majapahit.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Keris merupakan senjata tradisional yang dapat ditemukan di Jawa sampai dengan Melayu. Senjata tradisional ini telah diakui oleh UNESCO pada 2008 sebagai Warisan Budaya Takbenda dari Indonesia (Mery & Djasuli, 2024; Norman et al., 2015; Umam, 2024). Penetapan tersebut merupakan salah satu upaya masyarakat dalam menjaga identitas budaya sebagai warisan budaya yang vital (Nur, Wildan, & Komariah, 2023). Hal ini bermakna bahwa dari masa ke masa keris tetap dapat menunjukkan keluhurannya. Selain berfungsi sebagai barang mewah maupun tanda jasa, sebagian masyarakat Indonesia memfungsikan keris sebagai



benda keramat (Hamzuri & Achjadi, 1993). Anggapan tersebut didukung oleh pendapat (Haryoguritno, 2006) yang menyatakan bahwa masyarakat percaya pamor pada bilah keris merupakan hasil karya dari para dewa maupun makhluk gaib lainnya. Pengaramatan tersebut dapat dilihat dari adanya tradisi *jamasan pusaka* atau pemandian pusaka dengan keris yang selalu ikut ‘dimandikan’ dalam tradisi tersebut bersama dengan pusaka-pusaka lainnya. Selain itu, Pigeaud (1967) menyebutkan bahwa pusaka-pusaka itu (salah satunya keris) diberi nama dengan gelar kyai, secara teratur dibersihkan, dan ‘diberi makan’ dengan dupa (Pigeaud, 1967).

Kebudayaan masyarakat Melayu juga menganggap keris sebagai senjata tradisional yang secara simbolik mengandung konsep ketuanan dan kedaulatan bangsa Melayu. Menurut Yusof, et al., (2022), keris menempati kedudukan paling tinggi daripada senjata tradisional lainnya karena fungsi, estetika, dan nilai filosofisnya. Bahkan, seorang lelaki Melayu yang keluar tanpa berkeris akan dianggap seperti orang yang sedang bertelanjang. Hal tersebut tentu memperlihatkan posisi keris dalam masyarakat Melayu tidak hanya menjadi sebuah lambang budaya melainkan sebagai jati diri dari orang Melayu (Herli & Purwanto, 2022; Muspita et al., 2021).

Adanya pengakuan terhadap keris menempatkan senjata tradisional tersebut sebagai bagian dari budaya masyarakat Nusantara. Hal ini juga tecermin dalam berbagai karya sastra kuno yang juga menjadi bagian dari kebudayaan (Apriyani, 2020), salah satunya dalam *Hikayat Hang Tuah*. Dalam *Hikayat Hang Tuah I* yang dialihaksarkan oleh Bot Genoot Schap (Schap, 1978), diceritakan bahwa prajurit bernama Taming Sari mengacaukan tempat pesta para raja di Majapahit. Dia mengamuk dan menikam orang-orang di sana termasuk para raja. Karena kejadian tersebut, dengan segera, Hang Tuah naik ke paseban untuk melawan Taming Sari. Dari pertarungan yang sengit tersebut, beberapa kali Hang Tuah berhasil mengenai Taming Sari tetapi dia tidak terluka sedikit pun.

Melihat hal itu, Hang Tuah merasa bahwa keris lawannya merupakan keris sakti sehingga dirinya mencoba memperdaya dengan bernegosiasi. Hang Tuah kemudian memberi tahu bahwa Taming Sari hanyalah diperdaya oleh Batara Majapahit dan Gajah Mada. Ia menawarkan untuk bertukar senjata dengannya dan mengatakan bahwa keris tersebut tidak kokoh sehingga lebih baik Taming Sari membawa kerisnya untuk merebut Majapahit dan menjadi raja di sana. Karena teperdaya, akhirnya Taming Sari meminta keris Hang Tuah terlebih dahulu, tetapi setelah kerisnya dilihat, Hang Tuah malah menikam dan membunuh Taming Sari. Kemudian keris tersebut dipersembahkan kepada Batara Majapahit yang dianugerahkan kepada Hang Tuah karena telah membereskan Taming Sari.

Ringkasan cerita ketika Hang Tuah memperoleh keris Taming Sari tersebut memberikan gambaran bahwa keris merupakan senjata yang penting baik bagi masyarakat Jawa maupun Melayu. Oleh karena itu, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) bagaimana keris Taming Sari dapat memberikan legitimasi kesaktian pada Hang Tuah?, 2) mengapa penulis *Hikayat Hang Tuah* menonjolkan legitimasi melalui keris Taming Sari?. Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, perlu untuk dilakukan telusur pustaka dengan melihat penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

Dari penelusuran pustaka, ditemukan dua artikel yang sesuai dengan kajian ini. Pertama, artikel yang ditulis Aziz (2020) dengan judul “Lapisan Budaya Keris Taming Sari dalam



Hikayat Hang Tuah: Pendekatan Budaya dan Semiotik”. Artikel ini membahas keris sebagai lambang budaya masyarakat Melayu. Keris Taming Sari dianggap memiliki banyak lapisan struktur, yaitu lapisan artefak, lapisan nilai kegunaan yang nyata, dan lapisan yang memiliki makna tersirat. Untuk mengungkapkan makna tersebut, digunakan teori dari Roland Barthes berupa kode simbol dan kode budaya. Pada lapisan kedua, keris tersebut difungsikan sebagai senjata dan anugerah. Kemudian pada lapisan ketiga, dengan menggunakan kode simbol, keris Taming Sari tersebut memperlihatkan adanya nilai magis dan daulat, sedangkan kode budayanya menunjukkan animisme dan feodalisme.

Kedua, artikel berjudul “Keris: Mengenal Asal-Usul, Falsafah, dan Fungsi” yang ditulis oleh Yusof, et al., (2022). Artikel tersebut berisi pandangan masyarakat Melayu mengenai keris sebagai senjata tradisional, latar belakang keris, jenis-jenis keris, bagian-bagian keris, filosofi mengenai keris, dan fungsi dari keris itu sendiri. Disebutkan bahwa fungsi dari keris itu telah mengalami banyak perubahan dalam masyarakat Melayu yang pada mulanya berfungsi sebagai senjata menjadi barang keramat, pusaka, lambang keluarga, dan lain-lain. Selain itu, keris juga disebutkan menjadi jati diri orang Melayu. Dari dua penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk legitimasi keris terhadap Hang Tuah dalam karya sastra *Hikayat Hang Tuah* yang merupakan produk masyarakat Melayu.

Untuk membedah mengenai legitimasi tersebut, digunakan teori legitimasi menurut Max Weber. Weber (1947) berpendapat bahwa prestise kekuasaan adalah kejayaan kekuasaan atas individu maupun kelompok lain yang juga dapat dianggap sebagai ekspansi kekuasaan. Menurut Weber (1947) dalam konsepnya mengenai dominasi di masyarakat, terdapat tiga corak legitimasi sosiologis, yaitu legitimasi tradisional, legitimasi karismatik, dan legitimasi legal-rasional. Legitimasi tradisional didefinisikan sebagai legitimasi yang diperoleh dari kebiasaan maupun tradisi yang telah ada dari masa lampau, seperti dinasti maupun bangsawan. Penetapan kekuasaan tersebut diwariskan secara tradisional. Legitimasi ini dianggap mirip dengan legitimasi religius.

Kemudian, legitimasi karismatik yang didasarkan pada karisma individu atau suatu hal yang dianggap memiliki *power* yang luar biasa. Weber (1947) menjelaskan bahwa istilah “karisma” merujuk pada kepribadian individu yang membuatnya dianggap berbeda dari orang biasa, seperti memiliki kekuatan, manusia super, atau dianggap luar biasa. Hal tersebut merupakan hal-hal yang dianggap berasal dari Tuhan dan tidak dapat diterima oleh logika. Oleh karena itu, individu yang memiliki legitimasi ini dianggap sebagai pemimpin, seperti nabi, pahlawan perang, dan lain-lain.

Legitimasi legal-rasional berlandaskan sistem hukum formal dan rasional yang sah karena ditetapkan oleh suatu sistem birokrasi yang terorganisasi. Hukum tersebut dapat ditetapkan melalui kesepakatan atau pemaksaan atas dasar nilai-nilai rasional maupun kemanfaatannya. Dalam hal ini, legitimasi tersebut tidak hanya dapat dilekatkan pada tokoh individu maupun kelompok, melainkan pada suatu produk masyarakat berupa karya sastra yang menjadi bukti tertulis bagi suatu kekuasaan.



METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif dengan melakukan analisis sesuai data-data yang ditemukan dan disajikan dalam bentuk kata-kata. Pengumpulan data untuk mengetahui legitimasi kesaktian Hang Tuah dilakukan dengan metode simak, yaitu membaca secara cermat *Hikayat Hang Tuah* sebagai sumber datanya. Data tersebut berbentuk satuan-satuan bahasa, berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang memperlihatkan mengenai kesaktian Hang Tuah dan kehebatan keris Taming Sari. Untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu sebab ditonjolkannya legitimasi Hang Tuah melalui keris Taming Sari, menggunakan metode simak. Metode simak dilakukan dengan membaca secara cermat *Hikayat Hang Tuah*. Data yang diperoleh berupa satuan-satuan bahasa (frasa, klausa, atau kalimat) yang menjelaskan mengenai makna tersirat dimunculkannya keris Taming Sari. Analisis dilakukan dengan menggolongkan temuan-temuan data dengan berpegang pada teori Weber, misalnya legitimasi tradisional berisi mengenai hal-hal yang diwariskan, legitimasi legal-rasional berhubungan dengan hukum yang mengatur, dan legitimasi karismatik berhubungan dengan kekuatan di luar logika. Apabila data telah digolongkan, maka dapat diketahui legitimasi condong pada legitimasi tertentu. Kecondongan tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk melihat sebab dilekatkannya legitimasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keris dalam Kehidupan Masyarakat Jawa–Melayu

Keris mencapai puncak perkembangan dan kepentingan dalam masyarakat Nusantara pada masa ketika agama Hindu berkuasa (Noor, 2000). Hal ini memengaruhi nilai dari sebilah keris yang melambangkan unsur spiritual berkaitan dengan ritual pemujaan Hindu terhadap Siwa dan Wisnu. Frey dalam Noor (2000) menyebutkan bukti dari pemujaan tersebut terdapat dalam relief Candi Sukuh yang memperlihatkan adegan menempa keris dengan Dewa Ganesha yang hadir beserta dua sosok di sampingnya. Selain unsur spiritual, terdapat unsur kemewahan dalam keris sehingga semakin kompleks dan indah keris yang dimiliki seseorang, semakin kaya dan tinggi kelasnya.

Dari hal tersebut, tentu saja keris yang dimiliki oleh seorang patih atau prajurit akan berbeda kualitasnya dengan keris yang dimiliki oleh rakyat biasa. Oleh karena unsur-unsur berharga yang melekat pada keris, menjadikannya sebagai sebuah komoditas diplomasi yang menandakan bahwa keris merupakan barang yang dinilai sangat tinggi oleh masyarakat tempat kebudayaan itu berasal (Groeneveldt, 1876). Sampai saat ini, keris masih menjadi bagian dari ritual-ritual yang diselenggarakan, terutama di lingkungan keraton. Secara rutin, keris dimandikan dalam *jamasan pusaka* di hari-hari tertentu yang dianggap sakral, seperti pada malam satu Suro. Di luar itu, masih banyak masyarakat yang percaya dengan nilai magis dari keris, bahkan banyak dukun-dukun yang menggunakan keris sebagai media pengantar ilmu hitam.

Kesakralan keris tidak hanya terabadikan dalam bentuk fisiknya, misalnya keris peninggalan dari suatu kerajaan, tetapi juga terabadikan dalam berbagai epos dan cerita rakyat (Aziz, 2020; Yusof et al., 2022). Salah satunya terdapat dalam naskah *Pararaton* dengan keris Mpu Gandring yang melegenda hingga menewaskan Ken Angrok, pendiri Kerajaan Singasari.



Kemudian, pada masa kerajaan Islam di Nusantara, terdapat beberapa epos, seperti *Babad Tanah Jawi*, *Babad Giyanti*, dan lain-lain yang semuanya tidak terlepas dari peran keris sebagai senjata yang wajib ada. Hal ini juga berlaku pada cerita-cerita para pahlawan, seperti Pangeran Diponegoro dengan keris saktinya yang bahkan sampai saat ini, baik patung maupun lukisannya, selalu menampakkan dirinya berkuda dengan mengacungkan sebilah keris (Anekawati et al., 2021; Irawan & Indawati, 2021).

Adanya perubahan situasi politik dan agama menjadikan fungsi keris dalam epos maupun cerita rakyat tersebut juga berubah, misalnya dalam epos Hindu-Buddha, keris dikaitkan dengan pemujaan para dewa Hindu dengan berbagai sisi spiritualnya. Sementara itu, pada masa Islam, kedudukan keris masih berusaha dipertahankan tetapi dibalut dengan sisi-sisi Islam, seperti dalam *Hikayat Hang Tuah* yang juga mengedepankan keimanan kepada Allah subhanahu wa taala. Meskipun keberadaan keris tetap dipertahankan dan kesaktian keris masih banyak dipercaya, tetapi hal tersebut mengalami penurunan sejak Islam masuk ke Nusantara. Hal ini dikarenakan ritual keagamaan Islam tidak menggunakan keris sebagai properti dalam beribadah. Keris, pada akhirnya, terpinggirkan dari kosmologi masyarakat Nusantara. Pengaruh tersebut juga mengubah keris yang sebelumnya adalah komoditas elit berubah menjadi sesuatu yang lumrah dan dapat dimiliki oleh masyarakat umum (Normala et al., 2020; Rudyanto, 2015; Warto, 2008). Terpinggirkannya kedudukan keris tersebut tidak menghilangkan perannya di masyarakat. Karena pada masa kini, keris masih banyak disakralkan tidak hanya dalam berbagai ritual, tetapi juga melalui karya sastra, tradisi, penggunaan pakaian adat, maupun film horor yang menggambarkan suatu keris keramat beserta dengan isinya.

Makna Taming Sari

Keris Taming Sari merupakan senjata pusaka milik seorang prajurit Jawa yang sakti mandraguna bernama Taming Sari. Karena berasal dari Jawa, diasumsikan bahwa nama keris tersebut juga diambil dari bahasa Jawa. Menurut Gericke (1847), kata *taming* bermakna ‘tameng’, ‘perisai’. Arti kata tersebut selaras dengan kesaktian yang dimiliki oleh keris pusaka, yaitu membuat pemiliknya kebal terhadap serangan musuh sehingga tidak dapat terluka dan tidak mudah terbunuh. Kemudian, kata *sari*, menurut Gericke et al., (1901), diartikan dalam beberapa kata, yaitu ‘bunga’, ‘santan’, ‘luar biasa’, dan lain-lain. Menurut konteksnya, *sari* yang digunakan untuk memaknai keris Taming Sari lebih tepat apabila diartikan luar biasa sehingga apabila kedua kata tersebut digabungkan akan bermakna ‘perisai (yang) luar biasa’ (Rudyanto, 2015; Warto, 2008). Hal ini sesuai dengan fungsi dari keris tersebut yang dapat membuat pemiliknya sulit dibunuh layaknya perisai yang tidak dapat tertembus. Terkait dengan arti keris ini, ada pula yang menyebutnya sebagai Tameng Sari yang berarti perisai yang kuat. Selain itu, di dalam *Hikayat Hang Tuah*, keris ini tidak hanya disebut sebagai Taming Sari, tetapi terkadang disebut juga Tamang Sari.



Hang Tuah, Keris Taming Sari, dan Legitimasi

Sosok Hang Tuah dalam *Hikayat Hang Tuah* dan *Sulalatus Salatin*

Sosok Hang Tuah tidak hanya ditemukan dalam manuskrip *Hikayat Hang Tuah*, tetapi juga muncul dalam manuskrip *Sulalatus Salatin* atau *Sejarah Melayu*. Ada perbedaan yang sangat mencolok mengenai asal-usul Hang Tuah di kedua manuskrip tersebut. Dalam *Hikayat Hang Tuah* bagian “Hang Tuah Lima Bersahabat menjadi Pegawai Raja”, diceritakan bahwa Hang Tuah merupakan anak dari Hang Mahmud yang merantau ke Bintan sebagai pencari kayu bakar. Setelah cukup dewasa, Hang Tuah bersahabat dengan keempat kawannya, yaitu Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekiu, dan Hang Lekir. Mereka pergi berlayar menuju Singapura. Karena kegigihannya dalam memerangi para perompak, salah seorang punggawa Kerajaan Malaka mengetahui hal tersebut dan akhirnya melaporkan peristiwa tersebut pada Raja Malaka. Peristiwa ini menjadikan kelima sahabat tersebut bawahan dari Raja Malaka (Pangeran, 2006).

Menurut ringkasan cerita sebagaimana disebutkan, nama Hang Tuah merupakan nama yang telah dia sandang sedari kecil. Akan tetapi, dalam *Sulalatus Salatin* (Ahmad, 1979-99), diceritakan bahwa Hang Tuah merupakan seorang bangsawan, yaitu anak dari Raja Bajung bernama Daeng Mempawah yang berasal dari daerah Sulawesi (di bawah Kerajaan Gowa). Anak tersebut merupakan persembahan dari Raja Gowa kepada Raja Malaka sebagai bentuk kesetiaannya. Setelah sampai di Malaka, Daeng Mempawah diberi nama oleh Baginda menjadi Hang Tuah (Adnan et al., 2024; Janudin, 2024; Juriani et al., 2024).

Perbedaan yang sangat signifikan tersebut tampaknya memengaruhi jalan cerita. Hang Tuah dalam *Hikayat Hang Tuah* diceritakan sebagai pemuda dengan kelas sosial bawah, sementara dalam *Sulalatus Salatin* dirinya diceritakan sebagai seorang bangsawan dari kelas atas (Adnan et al., 2021; Hadi, 2018; Santoso, 2015). Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa *Hikayat Hang Tuah* sengaja menampilkan perjuangan kelas untuk memberikan efek yang lebih dramatis terhadap kepahlawanan Hang Tuah. Penggambaran tersebut memberikan legitimasi karismatik kepada Hang Tuah bahwa dirinya sakti karena mendapatkan berkah dari Tuhan dan hal tersebut tidak dapat dipahami secara rasional. Efek tersebut akan berbeda ketika Hang Tuah diceritakan sebagai bangsawan, yang dalam hal ini telah memiliki legitimasi tradisional karena kekuasaannya diwariskan secara turun-temurun sehingga tidak mengherankan apabila dirinya dianggap sakti dan kuat.

Perbedaan mengenai asal-usul Hang Tuah dalam dua manuskrip tersebut tetap menjadikannya sebagai kesatria yang dipuja-puja karena kecerdikan dan ketangkasannya, seperti dalam kutipan berikut.

*Maka sahut Laksamana, “Jika sebanyak ini penjurit Majapahit, tiada kuindahkan...
Jikalau luka barang seorang saja akan Melayu ini, maka negeri Majapahit inipun habislah
aku binasakan, serta Patih Gajah Mada pun aku bunuh”* (Bot Genoot Schap, 2010, p. 266)

*‘Syahdan akan Hang Tuah janganlah dikatakan lagi, pertama rupa dengan sikapnya,
cerdik lagi perkasa dengan hikmatnya, lagi berani, tiada dapat seorang pun menyamainya’*
(Ahmad, 1979, p. 111)

Dari dua kutipan tersebut, terlihat bahwa sifat-sifat buruk Hang Tuah sengaja dihilangkan dan hanya ditampakkan sifat baiknya. Hal ini ditampilkan dengan berlebihan untuk lebih



mengagungkan kedudukan Hang Tuah yang merupakan seorang *hero* di tanah Melayu. Kekuatan dan kecerdasan tersebut kemudian dilegitimasi oleh keris Taming Sari yang akan dijelaskan pada sub-sub-subbab selanjutnya.

Perbedaan lain, yaitu julukan ‘laksamana’, bagi Hang Tuah pada kedua manuskrip tersebut diperoleh dengan cara yang berbeda. Pada *Hikayat Hang Tuah*, jelas bahwa gelar tersebut merupakan anugerah yang diberikan oleh Raja Malaka untuk Hang Tuah karena telah memberikan kontribusi besar kepada Kerajaan Malaka termasuk melawan orang-orang Majapahit. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam bab “Hang Tuah Digelar Laksamana”. Adapun dalam *Sulalatus Salatin*, ‘laksamana’ merupakan sebutan dari para pemuda untuk Hang Tuah hingga menyebabkan Raja Malaka, Sultan Mansur Syah, ikut menyebutnya dengan nama Laksamana (Ahmad, 1979). Hal ini tentu saja menyebabkan perbedaan representasi Hang Tuah yang dengan dramatis sangat ingin ditonjolkan dalam *Hikayat Hang Tuah*. Gelar Laksamana tersebut berkaitan dengan legitimasi karismatik yang telah disandang oleh Hang Tuah. Karena penurunan gelar berkaitan dengan hukum, gelar tersebut memperkuat kedudukan Hang Tuah di mata hukum yang juga menjadi penanda legitimasi legal-rasional.

Peristiwa ketika Hang Tuah membunuh prajurit Taming Sari dan mengambil kerisnya juga tidak ada dalam *Sulalatus Salatin*. Dalam hal ini, diceritakan bahwa keris yang digunakan oleh Hang Tuah merupakan pemberian dari Raja Malaka. Padahal, cerita pertarungan antara Taming Sari dan Hang Tuah menjadi bukti dari kesaktian prajurit Malaka itu. Meskipun demikian, keunggulan Hang Tuah tetap ditampilkan dalam *Sulalatus Salatin*.

Akan tetapi, keunggulan tersebut masih lebih banyak tampil dalam *Hikayat Hang Tuah* atau dapat dikatakan sebagai sesuatu yang hiperbola. Dari banyaknya peristiwa yang tidak dimasukkan ke dalam *Sulalatus Salatin*, serta beberapa plot yang cukup berbeda, memunculkan hipotesis bahwa kemungkinan besar naskah tersebut bukanlah ringkasan dari *Hikayat Hang Tuah*. Apabila menilik dari tahun pembuatannya, diperkirakan *Sulalatus Salatin* dibuat sekitar abad ke-15 atau ke-16 (Britannica, 2024). Sementara itu, banyak yang berpendapat bahwa *Hikayat Hang Tuah* baru ditulis sekitar abad ke-17 atau ke-18. Hal ini memperkuat hipotesis bahwa *Sulalatus Salatin* yang ditulis terlebih dahulu yang kemudian menjadi inspirasi dari pengembangan cerita *Hikayat Hang Tuah*.

Legitimasi Keris Taming Sari terhadap Kesaktian Hang Tuah

Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan mengenai perbedaan sosok Hang Tuah dalam *Hikayat Hang Tuah* dan *Sulalatus Salatin*. Dari perbedaan tersebut dapat dilihat bahwa pada *Hikayat Hang Tuah* lebih menekankan pada legitimasi karismatik dan legal-rasional (setelah mendapatkan gelar Laksamana). Kemudian pada sub sub-bab ini pembahasan lebih berfokus pada potensi keris Taming Sari yang juga ikut memperkuat legitimasi Hang Tuah. Dalam *Hikayat Hang Tuah*, diceritakan mengenai sosok Hang Tuah sangat memahami potensi dari keris tersebut sehingga dirinya membuat rencana untuk memperdaya Taming Sari (pemilik keris) agar mau menyerahkan keris itu kepadanya (Sudibyo, 2000). Dapat dilihat bahwa seseorang yang dinarasikan sangat sakti dan kuat seperti Hang Tuah memiliki kepekaan yang tinggi untuk mengetahui mengenai kekuatan dari keris tersebut.



Maka Tun Tuah pun melompat serta diparangnya dengan keris panjangnya, kena bahunya, rebah tersungkur, tetapi tiada luka... Maka Tun Tuah pikir di dalam hatinya: apa juga dipakainya, maka kena parang tiada ia luka. Pada pirasatku sebab kerisnya itulah, maka tiada dapat ia ditentang lawan dan tiada luka kena parang tubuhnya ini. Jikalau demikian apa juga kehendaknya, baiklah kerisnya aku perdayakan. (Bot Genoot Schap, 2010, p. 148)

Terlihat bahwa Hang Tuah memiliki kejelian untuk mengetahui kesaktian dari keris Taming Sari. Selain karena kejeliannya, pada masa itu, keris merupakan senjata yang memiliki nilai yang sangat tinggi baik dari segi estetika, budaya, maupun fungsinya. Apabila kita kembali pada bagian pembahasan awal, keris menempati posisi penting di masyarakat bahkan dijadikan sebagai komoditas diplomasi. Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa keris terikat dengan tradisi atau sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun sehingga secara tidak langsung memperoleh legitimasi tradisional sebagai benda pusaka yang berharga. Legitimasi ini diperkuat dengan legitimasi karismatik dengan indikator bahwa keris Taming Sari memiliki semacam ‘power’ di luar logika sehingga menjadikannya sebagai benda pusaka yang sakti mandraguna. Dalam hal ini, Harsrinuksmo (1990) menjelaskan bahwa masyarakat percaya ada beberapa keris yang mengandung kesaktian atau tuah. Anggapan tersebut didasari oleh kepercayaan adanya jin penunggu keris yang dapat dimanfaatkan oleh pemilik keris.

Setelah mengetahui mengenai kesaktian keris tersebut, Hang Tuah, pada cerita selanjutnya, bersiasat untuk merebut keris tersebut. Siasat yang dilakukan oleh Hang Tuah adalah memperdaya prajurit Taming Sari dengan mengatakan bahwa Taming Sari hanya dimanfaatkan oleh Batara Majapahit. Ketika Taming Sari sudah tidak berguna lagi, maka dia akan dibuang oleh Majapahit. Oleh karena itu, Hang Tuah menawarkan bentuk kerja sama kepada Taming Sari untuk mengamuk dan membunuh orang-orang Majapahit agar dapat mendudukkan Taming Sari di kursi tahta Kerajaan Majapahit.

Siasat tersebut kemudian dilanjutkan dengan pemberitahuan bahwa keris milik Taming Sari bukanlah keris yang kuat sehingga Hang Tuah bersedia untuk menukar keris miliknya. Sayangnya, setelah berhasil mengelabui Taming Sari, Hang Tuah membunuhnya dan keris Taming Sari diberikan kepada Hang Tuah sebagai bentuk penghargaan (Bot Genoot Schap, 2010). Ringkasan cerita tersebut memperlihatkan bahwa Hang Tuah yang dikenal sebagai prajurit sakti tetap menginginkan keris sakti tersebut. Hal ini menjadi bukti bahwa keris tersebut memang memiliki legitimasi tradisional dan karismatik sekaligus juga menjadi legitimasi bagi kesaktian Hang Tuah yang telah berhasil menaklukan prajurit Taming Sari.

Maka Laksamana pun terlalu sukacita hatinya, karena beroleh keris Tamang Sari itu. Dalam hatinya: kerisku sebuah ini, sepuluh buah anak sungai Jemaja ini, tiada akan kutukarkan. (Bot Genoot Schap, 2010, p. 151)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa keris Taming Sari tersebut sangat berharga hingga tidak akan ditukarkan oleh Hang Tuah. Keris tersebutlah yang nantinya menjadi *signature* atau ciri khas dari Hang Tuah. Kepemilikan akan keris tersebut disandingkan dengan kesaktian Hang Tuah yang membuat dirinya semakin ditakuti oleh para musuh, khususnya Batara Majapahit dan Gajah Mada. Ketakutan tersebut sebenarnya telah dirasakan sejak awal



kemunculan Hang Tuah di Majapahit karena dirinya dianggap sebagai orang yang sakti. Akan tetapi, dengan keris Taming Sari tersebut, kesaktian Hang Tuah bertambah hingga timbulah pemikiran-pemikiran dari Majapahit untuk mencuri keris tersebut.

Maka Patih Gajah Mada pun heran melihat Laksamana tiada mabuk lakunya. Maka segala raja-raja dan adipati sekalian pun mabuklah, hanya Laksamana juga yang tiada mabuk. (Bot Genoot Schap, 2010, p. 160). *Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku ada suatu bicara, kita suru curi kerisnya yang diperoleh daripada Tamang Sari itu. Patik dengan daripada segala prajurit yang tua-tua, jikalau ada keris Tamang Sari itu pada Laksamana, bahwa Laksamana tiada mati oleh senjata, karena sebab itulah taikala Tamang Sari mengamuk itu, maka tiada dapat ditentang oleh lawan. Patik mohonlah ampun dan kurnia, ada seorang penjurit patik peliharakan yang bernama Sang Bimasina itu, terlalu kepetangan, di hadapan orang beribu-ribu pun dapat diambilnya".* (Bot Genoot Schap, 2010, p. 160)

Untuk merebut keris tersebut, Majapahit melakukan berbagai cara, seperti membuat Hang Tuah mabuk, mengirim pembunuhan, dan lain-lain. Dalam kutipan tersebut, Majapahit takut karena sebelum dimiliki oleh Hang Tuah, keris tersebut dapat membuat Taming Sari menjadi sangat sakti apalagi ketika keris tersebut telah dimiliki oleh Hang Tuah. Hal ini membuktikan bahwa kesaktian dan kecerdasan dari Hang Tuah menjadikannya dapat membunuh pemilik keris sebelumnya. Peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa sebaik-baiknya dan sehebat-hebatnya keris apabila pemiliknya tidak cermat dalam mengetahui siasat lawan dan juga serakah maka hal tersebut tidak akan berguna. Pada akhirnya, Tamang Sari mati di tangan Hang Tuah. Hal ini semakin memperkuat legitimasi karismatik pada kesaktian serta kecerdasan Hang Tuah.

Tuah mampu membawa dirinya pada tingkat yang lebih tinggi. Hang Tuah membuktikan bahwa apabila dia adalah yang berhak memiliki keris tersebut. Maka muridnya keempat orang itu pun tertawa-tawa gelak, katanya, "Itulah, ingat-ingat tuan hamba. Akan Melayu itu bukan sebarang orang, penjurit kepetangan, sedangkan Tamang Sari lagi mati dibunuhnya sama seorang. Sebab itulah maka manira tiada berani masuk ke dalam kampung Raja Melaka itu". (Bot Genoot Schap, 2010, p. 170). *Maka Raja pun bertitah, "Hai Tun Tuah, sungguhkah Tun Tuah membunuh penjurit Tamang Sari di atas peseban Batara Majapahit, maka kita pun heran mendengar dia".* (Bot Genoot Schap, 2010, p. 199)

Kutipan tersebut memperlihatkan mengenai legitimasi dari kesaktian Hang Tuah dengan menempatkan peristiwa pembunuhan Taming Sari dan keris yang kemudian jatuh ke tangannya sebagai bukti dan cikal bakal kesaktiannya. Bahkan, Raja pun sampai keheranan dengan kejadian tersebut. Keris tersebut pada akhirnya menjadi sebuah simbol yang menegaskan kesaktian dan kebesaran seorang prajurit bernama Hang Tuah. Hal tersebut juga ditegaskan dalam kutipan di bawah ini.

Maka sembah Patih, "Ada seorang penjurit tua, lagi banyak tahunya dan ilmunya, lebih daripada Tamang Sari itu. Maka sebab Laksamana tiada boleh ditentang lawan, karena Laksamana itu beroleh keris Tamang Sari itu. Maka sebab itulah ia membunuhkan Tamang Sari itu, karena akan kerisnya itu ditipu ambil oleh Laksamana..." (Bot Genoot Schap, 2010, p. 276)



Dalam hal ini, keris Taming Sari telah memiliki legitimasi tradisional berkat wacana kesakralan terhadap keris yang diwariskan secara turun-temurun. Ditambah dengan kesaktiannya, menjadikan keris tersebut juga dilekat oleh legitimasi karismatik. Kepemilikan Hang Tuah terhadap keris tersebut memperkuat legitimasi karismatik yang dimiliki Hang Tuah. Aksi-aksi heroiknya juga memberikan ketenaran terhadap Hang Tuah yang pada akhirnya diakui oleh Raja Malaka. Legitimasi Hang Tuah diperkuat dengan kedudukannya dalam pemerintahan sebagai seorang Laksamana sekaligus tangan kanan Raja Malaka yang menjadikannya terbukti secara hukum memiliki legitimasi legal-rasional. Hal ini memperlihatkan bahwa kedudukan Hang Tuah sangat kuat dalam *Hikayat Hang Tuah* yang mengantongi tiga legitimasi, yaitu tradisional dari wacana kesakralan sebuah keris, karismatik dari kesaktian Hang Tuah dan diperkuat dengan kesaktian keris Taming Sari, dan legal-rasional yang didapatkan setelah dirinya memperoleh keris tersebut berupa kedudukan sebagai Laksamana. Dari ketiga legitimasi tersebut, dalam *Hikayat Hang Tuah* cenderung lebih banyak menonjolkan kesaktian Hang Tuah dan keris Taming Sari sehingga legitimasi yang dominan adalah legitimasi karismatik.

Penonjolan Legitimasi Hang Tuah melalui Keris Taming Sari

Dari pembahasan sebelumnya, legitimasi karismatik dianggap dominan dalam menampilkan sosok Hang Tuah. Dalam hal ini, dimunculkannya keris Taming Sari dari seorang prajurit Majapahit yang dikalahkan oleh Hang Tuah memunculkan pertanyaan mengenai alasan ditonjolkannya legitimasi karismatik Hang Tuah melalui keris tersebut. Seperti telah disebutkan pada pembahasan awal bahwa pengembangan penulisan Hang Tuah dari *Salalatus Salatin* ke *Hikayat Hang Tuah* dengan berbagai perbedaan yang cenderung dilebih-lebihkan, menjadikan Hang Tuah sebagai *hero* dari Melayu. Tentu saja, hal ini tidak terlepas dari penggambaran Majapahit yang tidak bisa mengalahkan Hang Tuah. Padahal, Majapahit terkenal sebagai kerajaan besar pada kala itu. Adanya keris Taming Sari yang merepresentasikan Majapahit, menjadikan Hang Tuah atau Melayu dianggap telah berhasil menjadi lebih unggul dari Majapahit. Hang Tuah sebagai tokoh fiksi memperlihatkan masyarakat Melayu yang mendambakan seorang *hero* yang setara dengan kehebatan Majapahit, terutama Gajah Mada. Hal tersebut diperkuat dengan keberadaan keris Taming Sari yang berhasil direbut oleh Hang Tuah memperlihatkan kemampuannya dalam menyaingi Majapahit. Oleh karena itu, penonjolan legitimasi karismatik penting dilakukan agar dalam wacananya Hang Tuah tidak hanya diakui oleh Melayu tetapi diakui oleh Majapahit atau Jawa.

KESIMPULAN

Masyarakat bekas Nusantara, seperti Indonesia dan Melayu, menempatkan keris tidak hanya sebagai senjata tradisional, melainkan juga sebagai benda pusaka yang bernilai tinggi. Keris dianggap memiliki lapisan-lapisan budaya yang penuh dengan simbol. Pentingnya keris tersebut membuat berbagai karya sastra lama, salah satunya *Hikayat Hang Tuah*, menempatkan keris sebagai senjata sakti yang mendukung tokoh utama untuk meningkatkan kesaktiannya. Hang Tuah yang dikenal sangat sakti, pemberani, dan cerdas tersebut berhasil membunuh Taming Sari yang merupakan pemilik dari keris tersebut. Keris Taming Sari yang kemudian dianugerahkan kepada Hang Tuah oleh



Batara Majapahit menjadi bukti dari kesaktian dan kecerdasan Hang Tuah dalam mengalahkan musuh-musuhnya. Seperti arti dari namanya yang berarti perisai yang luar biasa, keris Taming Sari membantu Hang Tuah untuk dapat melawan musuh-musuhnya agar menjadi kebal dan tidak mudah terbunuh. Dalam hal ini, Hang Tuah pada mulanya telah mengantongi legitimasi karismatik karena kesaktiannya tampak digambarkan secara luar biasa dan tidak rasional. Terbunuhnya Taming Sari dan diperolehnya keris Taming Sari lewat penganugerahan Batara Majapahit membuat semakin kuatnya legitimasi karismatik yang dimiliki Hang Tuah. Hal ini karena pada mulanya keris Taming Sari telah memiliki dua legitimasi, yaitu legitimasi tradisional yang berasal dari kepercayaan masyarakat mengenai keluhuran keris, serta legitimasi karismatik yang didasari oleh kesaktian keris tersebut. Dengan digenggamnya dua legitimasi milik keris tersebut, Hang Tuah memperkuat kedudukannya sebagai seseorang yang sakti mandraguna. Karena hal itu, gelar ‘laksamana’ dianugerahkan padanya oleh Raja Malaka menjadikan dirinya memiliki legitimasi legal-rasional sebagai seorang tangan kanan raja. Dari ketiga legitimasi tersebut, legitimasi karismatiklah yang mendominasi. Penonjolan legitimasi karismatik yang telah dimiliki oleh Hang Tuah diperlihatkan melalui kepemilikan keris Taming Sari yang berasal dari Jawa. Kepemilikan tersebut secara tersirat hendak memperlihatkan bahwa Melayu telah berhasil menyamai Majapahit. Hal ini tidak terlepas dari masyarakat Melayu yang mendambakan seorang *hero* sehingga Hang Tuah yang semula dalam *Sulalatus Salatin* tidak terlalu digambarkan secara berlebihan, dalam *Hikayat Hang Tuah* (sebagai pengembangan *Sulalatus Salatin*) digambarkan dengan hiperbola. Munculnya keris tersebut secara tersirat hendak menggambarkan bahwa kesaktian Hang Tuah tidak hanya diakui oleh Melayu melainkan juga oleh Majapahit.

REFERENSI

- Abdul Aziz, S. (2020). Lapisan Budaya Keris Taming Sari dalam Hikayat Hang Tuah: Pendekatan Budaya dan Semiotik. *Melayu: Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, 13(2), 319–338. [https://doi.org/10.37052/jm.13\(2\)no7](https://doi.org/10.37052/jm.13(2)no7)
- Adnan, H., Pawi, A. A. A., Jalal, A. F. bin A. (2021). Istiadat Pertabalan Diraja sebagai Mekanisme ke Arah Sistem Pemerintahan Berdaulat. In *Al-Banjari*. 103.180.95.17. <http://103.180.95.17/index.php/al-banjari/article/download/3822/2938>
- Adnan, H., Pawi, A. A. A., & Said, M. H. M. (2024). Istiadat Pertabalan Diraja Sebagai Mekanisme Ke Arah Pengukuhan Kedaulatan Institusi Diraja Melayu: The Royal Coronation Ceremony. *International Journal of*. <https://journal.ump.edu.my/ijhtc/article/view/11592>
- Ahmad, A. S. (1979). Ed. *Sulalatus salatin (Sejarah Melayu)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa.
- Anekawati, A., Herli, M., Purwanto, E., Rofik, M., Anita, A. (2021). *Kajian Keris Sumenep*. repository.wiraraja.ac.id. https://repository.wiraraja.ac.id/2874/1/dok_buku_keris_sumenep.pdf
- Apriyani, T. (2020). Identitas Budaya Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang. *Mimesis*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.12928/mms.v1i1.1534>
- Azhari, P. I. (n.d.). Hubungan Politik Majapahit-Malaya Dalam Teks Melayu Klasik. In *digilib.unimed.ac.id*. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/51938/1/Book.pdf>
- Aziz, S. A. (2020). Lapisan Budaya Keris Taming Sari dalam Hikayat Hang Tuah: Pendekatan



- Budaya dan Semiotik. *Melayu: Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*. <http://jurnal.dbp.my/index.php/Melayu/article/view/6611>
- Britannica, E. (2024). *Sejarah Melayu Malaysian Literature*. <https://www.britannica.com/topic/Sejarah-Melayu>
- Gericke, J. F. C. (1847). *Javaansch-nederduitsch woordenboek*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=pVRtcMyGUo0C&oi=fnd&pg=PA1&dq=gericke+%22javaansch+nederduitsch%22+woordenboek&ots=2ksCA5v2VK&sig=jkTojPbO3bsW6cOxvLHIfoPOr6c>
- Gericke, J. F. C., Gunning, J. G. H., & Roorda, T. (1901). *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek. Vermeerderd en Verbeterd Door Dr. AC Vreede. Met Medewerking Van Dr. JGH Gunning*.
- Groeneveldt, W. P. (1876). Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources, published in the VBG vol. 39. In *Batavia: W. Bruining, and The Hague: M. Nijhoff*.
- Hadi, K. (2018). Legitimasi kekuasaan dan hubungan penguasa-rakyat dalam pemikiran politik suku Dayak Ma'anyan. *Jurnal Kawistara*. <https://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/28082>
- Hamzuri, D., & Achjadi, J. (1993). *Keris*. Djambatan.
- Harsrinuksmo, B. (1990). *Mengungkap rahasia isi keris*. Pustakakarya Grafikatama.
- Haryoguritno, H. (2006). *Keris Jawa: antara mistik dan nalar*. Indonesia Kebanggaanku.
- Herli, M., & Purwanto, E. (2022). *Asal Usul Dan Karakteristik Keris Sumenep*. repository.wiraraja.ac.id. https://repository.wiraraja.ac.id/2874/2/Dok_Buku_Karakteristik_Keris_Sumenep.pdf
- Irawan, A., & Indawati, N. (2021). KERIS: Struktur-Fungsi-Aktivitas (Kajian dengan Pendekatan Etnoarkrologi). *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/5685>
- Janudin, S. (2024). Lagenda Raja Bersiong: Menata Sejarahnya Berdasarkan Sumber Dokumentasi Dan Lisan. In *Jurnal Dunia Pengurusan*. academia.edu. https://www.academia.edu/download/120911829/Jurnal_SCN_2024_Lagenda_Raja_Bersiong.pdf
- Juriani, J., Syamsuddoha, S., & Hajrah, H. (2024). Semiotic Analysis in The Hikayat Marakarma Transliterated by Muh Yunus Hafid. *Pinisi Journal of Education*. <https://journal.unm.ac.id/index.php/PJE/article/view/4206>
- Mery, M. P. F., & Djasuli, M. D. (2024). M Keris Sumenep Sebagai Alat Akuntansi Kultural: Penilaian, Pencatatan, dan Pengelolaan Warisan Budaya: Keris sumenep, Akuntansi kultural, Penilaian. *JURNAL EKBIS*. <https://jurnalekonomi.unisla.ac.id/index.php/ekbis/article/view/1874>
- Muspita, N. C., Sudiasmo, F., & ... (2021). Makna Keris Jawa dan Upaya Pelestariannya Dalam Perspektif Sosiologi: Studi pada Paguyuban Tosan Aji Panji Patria. *Komunikasi Dan Studi*. <http://ejournal.unisbabilitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/1727>
- Noor, F. A. (2000). From Majapahit to Putrajaya: The Kris as a Symptom of Civilizational Development and Decline. *South East Asia Research*, 8(3), 239–279.



<https://doi.org/10.5367/000000000101297280>

- Normala, H. S., Saleeh, M., & Shah, M. S. M. A. (2020). Pencitraan keris sebagai kiasan keindahan budaya melayu dalam filem Rahim Razali/Siti Normala Hamzah, Dr. Mohamad Saleeh Rahamad@ Ahamad, Prof. In *Ideology Journal*. ir.uitm.edu.my. <https://ir.uitm.edu.my/id/eprint/30140/1/30140.pdf>
- Norman, N., Legino, R., Anwar, R., & Hassan, O. H. (2015). Traditional Keris Pandai Saras Design. *International Colloquium*. https://doi.org/10.1007/978-981-287-332-3_2
- Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge') sebagai Simbol Kearifan Lokal. *MIMESIS*, 4(2), 166–179. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.8105>
- Pangeran, A. A. D. (2006). *Islam dan Adat Andiko 44 Melayu Riau*. repository.uir.ac.id. <https://repository.uir.ac.id/1501/1/4.pdf>
- Pigeaud, T. G. T. (1967). *Literature of Java. Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands*. In *Bibliotheca Universitatis*.
- Rudyanto, S. (2015). Etnografi Daya Magis Keris Pusaka. In *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*. e-jurnal.unair.ac.id. <https://e-jurnal.unair.ac.id/LAKON/article/download/1940/10863>
- Santoso, P. (2015). Kajian historis komparatif cerita batang garing. *Workshop on Research Methodology by Institute*. <http://e-jurnal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/913>
- Schap, B. G. (1978). *Hikayat hang tuah I*. repositori.kemdikbud.go.id. <https://repositori.kemdikbud.go.id/23577/>
- Schap, Bot Genoot. (2010). *Hikayat Hang Tuah I*. Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sudibyo, S. (2000). Mistifikasi dan Pengagungan Kekuasaan dalam Babad dan Hikayat: Kontinuitasnya dalam Sistem Kekuasaan Indonesia Modern. *Humaniora*. <https://www.neliti.com/publications/11739/mistifikasi-dan-pengagungan-kekuasaan-dalam-babad-dan-hikayat-kontinuitasnya-dal>
- Umam, K. (2024). Model Pendidikan Pembuatan Keris Dari Masa Ke Masa Di Sumenep Madura. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://tadib.staimasi.ac.id/index.php/JT/article/view/57>
- Warto, W. (2008). Makna Desain Keris dalam Budaya Jawa. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/814>
- Weber, M. (1947). *1947 The theory of social and economic organization (trans by AM Henderson and T. Parsons)*. New York: Free Press.
- Yusof, N. A., Mamat, M., Keng, L. K., & Haron, H. (2022). Keris: Mengenal Asal-Usul, Falsafah & Fungsi. *Malim Jurnal Pengajian Umum Asia Tenggara (Sea Journal Of General Studies)*, 23(01). <https://doi.org/10.17576/malim-2022-2301-06>
- Yusof, N. A., Mamat, M., Keng, L. (2022). Keris: Mengenal Asal-Usul, Falsafah dan Fungsi. In *MALIM: Jurnal Pengajian*. journalarticle.ukm.my. <http://journalarticle.ukm.my/21252/1/60090-199121-1-SM.pdf>